SEJARAH PERKEMBANGAN PEMURNIAN AJARAN ISLAM DI INDONESIA

PIDATO

DIUCAPKAN SEWAKTU AKAN MENERIMA GELAR
DOKTOR HONORIS CAUSA DARI
UNIVERSITAS AL-AZHAR DI MESIR
PADA TANGGAL 21 JANUARI 1958

OLEH

HAMKA

TINTAMAS DJAKARTA

PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah menanamkan iman dan Islam ke dalam kalbu kita. Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada teladan kita, baginda Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, dan sahabatnya serta orang-orang beriman yang selalu meniti jalan mereka.

Buku di tangan pembaca ini berjudul *"Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia"* merupakan pidato Hamka ketika akan menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Mesir tahun 1958. Saya ketik ulang berdasarkan naskah cetakan tahun 1961 yang saya terima dari saudaraku DR. Andi Abu Thalib yang sedang menyelesaikan studinya di Jepang.

Nilai lebih dari pidato Hamka ini terutama selain beliau bicara mengenai sejarah perjuangan Islam di Indonesia secara ringkas, beliau pun merupakan saksi dari sejarah yang sedang beliau paparkan. Hamka banyak melakukan riset mengenai sejarah Islam di dunia khususnya asia tenggara dan terlebih khusus lagi Indonesia. Beliau banyak malakukan safar ke seluruh negeri untuk mengumpulkan teks-teks naskah peninggalan lama dan riset-riset sejarah para orientalis dan sejarawan Belanda. Dari riset beliau selama puluhan tahun itu dikumpulkannya dan diantaranya dimuat pada bukunya berjudul "Sejarah Islam" sejumlah lima jilid.

Terkadang beliau menguatkan satu tesis dan terkadang beliau membantah teori-teori yang dikemukakan sebagian orientalis, semisal beliau menolak pandangan mereka bahwa proses masuknya Islam berdasarkan "Teori Gujarat" yang sampai hari ini masih diajarkan di sekolah-sekolah. Maka jadilah riset beliau sebagai rujukan primer para akademisi dan 'ulama yang *concern* terhadap sejarah Islam, karena riset beliau sangat otentik dan teruji ditinjau seringnya beliau mempertahankan tesisnya dalam diskusi ilmiah.

Tentu bukan hal mudah untuk melakukan tulis ulang sejarah Islam sekaliber riset Hamka. Hal ini karena hilangnya atau sulitnya menemukan naskah-naskah kuno Indonesia dan minimnya kemampuan bahasa Belanda untuk menelaah riset awal yang dirintis sebagian orientalis Belanda. Adapun pidato Hamka ini, kurang lebihnya merupakan ringkasan dari riset beliau terhadap sejarah Islam Indonesia, dan terlebih khusus perjuangan para pendahulu beliau yang sezaman dalam meluruskan aqidah Islam dari bahaya penyakit Tahayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC).

Sampainya Islam dengan wajah sebagaimana kita dapati hari ini adalah dari darah, harta, dan air mata para 'ulama dan pendahulu umat. Sudah selayaknya kita meneladani dan menyebarkan kisah perjuangan mereka sebagaimana hak mereka untuk diingat dan didoakan.

Pada cetakan ini saya berikan catatan kaki terhadap ungkapan yang berbeda dengan pemahaman bahasa hari ini dan beberapa tambahan yang saya pandang relevan terkait sejarah. Demi Allah, usaha kecil untuk menulis ulang buku ini belum lah menunaikan hak mereka secuil pun dan cukuplah Allah sebaik-baik pemberi balasan bagi mereka.

Jakarta, 16 Rajab 1429 H / 19 Juli 2008

Zico Hasan bin Nasri bin Sadin

zico_hasan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kami bersyukur dapat menyajikan kepada pembaca di Indonesia isi pidato yang diucapkan oleh Hamka di gedung Asy-Syubban Al-Muslimun pada malam 21 Januari 1958, ketika akan menerima gelar Honoris Causa dari Universitas Al Azhar di Mesir.

Pidato Hamka pada malam itu berjudul “Pengaruh Ajaran dan Pikiran Al Ustadz Al Imam Syeikh Muhammad ‘Abduh di Indonesia”, diucapkan dalam bahasa Arab dihadapan guru-guru besar Universitas, Syeikh-Syeikh Al Azhar dan mahasiswa-mahasiswa serta para peminat.

Dalam kata pendahuluannya, Kepala Jawatan Kebudayaan dari Mu’tamar Islami, Al Ustadz Muhammad Haibah antara lain menerangkan betapa kuat dan kokohnya hubungan kebudayaan diantara negara-negara Islam, terutama antara Mesir dan Indonesia sejak dahulu sampai sekarang. Dan beliau sangat gembira dapat memperkenalkan Al Ustadz Haji Abd al Malik Karim Amrullah (HAMKA), seorang diatara pemimpin cita Islam di Indonesia.

Kami terbitkan pidato ini dalam bahasa Indonesia, supaya peminat di Indonesiapun mendapat kesempatan mengikuti isi pidato yang bersejarah ini mengenai perkembangan dalam negeri sendiri dalam hubungannya dengan luar negeri di suatu bidang yang sangat luas dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama.

Ketika menyerahkan naskah pidatonya ini untuk diterbitkan, Hamka menyatakan betapa pendek waktu yang tersedia untuk menyiapkan pidato tersebut, yaitu empat hari. Sehingga jika tidaklah karena kebetulan ada kawan-kawan yang menolong membaca dan memperbaiki bahasa Arabnya, tentulah hati akan sangat berat mengucapkan suatu pidato dalam majelis yang demikian yang bukan bahasa ibu sendiri.

Penerbit

Jakarta, 28 Oktober 1961

BAB

I

MEMPERKATAKAN MUHAMMAD 'ABDUH DI NEGERINYA

Hadirin yang utama !

Masuknya Agama Islam ke tanah air kami Indonesia, yang dahulunya biasa dinamai orang "Pulau-pulau Hindia Timur", amat jauh berbeda dengan masuknya ke negeri yang lain. Memancarnya sinar Islam di negeri kami itu bukanlah karena dibawa oleh suatu misi tertentu atau angkatan perang tertentu. Kalau sejarah masuknya Islam ke negeri Mesir ini dimulai dengan datangnya Sayyidina Amr ibn Al-Ash, dan masuknya ke Afrika karena kedatangan Sayyidina Okbah bin Nafi', dan masuknya ke Andalusia karena Thariq bin Ziyad mengharung lautan menepat kepada bukit yang kemudian dinamai dengan namanya[1], dan masuknya ke India dengan kedatangan Muhammad bin Qasim, maka yang membawa Islam ke Indoensia adalah "Pahlawan yang tidak dikenal"!

Pembawa obor Islam yang mula-mula ke Indonesia adalah kaum saudagar, yang disamping mereka berniaga berjual-beli, langsung menyiarkan agama Islam. Sebagaimana tuan-tuan ketahui, hubungan perniagaan diantara India dengan Tiongkok sudah lama benar, melalui Laut Merah dan Selat Malaka. Oleh sebab itu tidaklah dapat ditentukan dengan pasti bilakah masa, tahun dan tanggal mulai masuknya Islam ke Indonesia.

Ahli sejarah ada yang berkata bahwa di zaman pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang kedua, telah didapat sekelompok keluarga orang Arab di Pesisir Barat pulau Sumatera. Artinya sebelum habis 100 tahun setelah Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat. Tetapi di kurun-kurun ketiga dan keempat Hijriah, di zaman keemasan Daulah Bani Abbas di Baghdad sudahlah banyak pelajar dan pengembara bangsa

[1] Yaitu bukit Jabal Tariq, sekarang dikenal dengan nama Gibraltar

arab itu memperkatakan[2] pulau Sumatera, ketika mereka membicarakan suatu Kerajaan Buddha yang dikenal dalam kitab-kitab mereka dengan nama "Syarbazah" atau Kerajan Sriwijaya yang terletak di Palembang, Ibu Negeri[3] Sumatera Selatan sekarang ini.

Tetapi setelah Indoensia jatuh ke bawah cerpu telapak kaki penjajah Belanda, mereka menetapkan saja bahwa Islam masuk ke Indonesia di dalam kurun Ketiga Belas Masehi, karena di abad itulah berdiri Kerajaan Islam di Pasai, Aceh. Memang sudah menjadi adapt penyusun sejarah di masa lampau, memulai sejarah dengan berdirinya satu kerajaan. Padahal sudah barang tentu bahwa bukanlah kerajaan yang berdiri lebih dahulu sebelum ada rakyat.

Didalam abad-abad keempat belas dan kelima belas Masehi, berdirilah dan tegak dengan megahnya Kerajaan Islam di Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Kerajaan Malaka. Bersamaan dengan itu berdiri pula Kerajaan Islam di Maluku (yang waktu itu meliputi juga Irian Barat) yang terletak di Ternate. Dan sebelum itu, sebagaimana saya katakana tadi, yang tertua ialah Kerajaan Pasai di Aceh itu.

Tetapi dipermulaan abad keenam belas, yaitu tahun 1511, didorong oleh rasa benci yang sangat mendalam diantara kerajaan-kerajaan Kristen bekas Perang Salib dan sesudah runtuhnya Kerajaan Islam di Andalus, bangsa Portugis telah menyerang Malaka sehingga jatuh. Dan diakhir abad itu, yaitu tahun 1596, masuklah Belanda ke pelabuhan Banten yang permai, terletak di Pulau Jawa sebelah Barat. Setelah itu, satu demi satu masuklah pengaruh mereka menaklukkan, kadang-kadang secara kekerasan dan kadang-kadang secara tipuan, baik di Jawa atau di Sumatera atau di pulau-pulau yang lain.

Maka dengan segala daya dan upaya, tipu dan daya, berusahalah mereka menghapus pengaruh Islam yang menjadi sendi kekuatan bangsa Indonesia itu, baik denganpedang ataupun dengan siasat lain. Maka dalam masa 442 tahun di Semenanjung Tanah Melayu (yang telah mencapai kemerdekaannya 31 Agustus 1957 yang lalu)[4], dan 350 tahun di Indonesia, mereka berusaha keras memadamkan cahaya Islam. Tetapi Allah tidak mau melainkan

---

[2] menyebut-nyebut
[3] ibukota
[4] maksudnya Malaysia

disempurnakanNya juga cahayaNya, bagaimanapun juga orang kafir menolaknya!

Tuan-tuan yang utama!

Sesudah masuknya Portugis sebagai pembuka jalan, datanglah gelombang penjajah yang lain; Belanda, Perancis, Inggris, dan Spanyol di pulau-pulau Pilipina. Hampir 4 abad lamanya kami berjuang untuk tetap hidup, kami berjuang untuk mempertahankan supaya agama kami jangan hapus karena pengaruh kekuasaan asing yang berbeda agama itu. Segala sesuatu telah diambil dengan paksa dari tangan kami, sejak dari kekuasaan raja-raja kami sampai kepada kekayaan tanah kami yang subur dan pusaka nenek moyang kami. Sehinga yang tinggal pada kami hanyalah satu saja lagi, yng mereka tidak sanggup mengambilnya, yaitu Iman dan kepercayaan kami yang dalam dan teguh, yaitu "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah!".

Itulah dia obor kami, yang menerangi kami jalan menuju Kebebasan dan Kemerdekaan. Dan akhirnya keduanya dapat juga kami capai, Alhamdulillah!

Sesudah Perang Salib dan sesudah runtuhnya kerajaan Bani Abbas di Baghdad ditangan Moghul[5] dan Tartar, dan sesudah riwayat sedih Kaum Muslimin di Spanyol, boleh dikatakan Islam menghadapi pengalaman-pengalaman yang pahit, dan nyarislah Matahari Islam pudar cahayanya di seluruh Alam Islamy. Tetapi kami bangsa Indonesia dan Melayu menderita lebih sengsara dan lebih pahit. Karena cengkeraman penjajahan itu, kamilah yang lebih dahulu menderita, sebelum negara-negara Islam yang lain. Dan senjata kami yang tinggal satu-satunya, sebagaimana saya nyatakan tadi, hanyalah Iman yang teguh kepada Allah!

Tetapi darimana kami akan mencari batu ujian peneguhan Iman itu? Padahal negeri kami jauh dari pusat-pusat kegiatan Islam? Dan Alam Islamy itu sendiri yang akan kami jadikan suri tauladan telah jatuh pula ke jurang yang membawa kebekuan berfikir. Diwaktu itu ajaran tasawuf yang salah, yang membawa jumud dan menyerah diri, yang mengajarkan *"Muutu qabla an tamuutu"* (matilah sebelum mati) telah berpengaruh di mana-mana. Dan

[5] Mongol

musuh belum juga berpuas hati sebelum kekuatan kami mereka hancurkan. Dan bekas dari ajaran-ajaran yang lama, baik Brahmana ataupun Buddha belum pula hilang sama sekali.

Meskipun begitu nasib kami di waktu itu, namun semasa demi semasa meletus juga pemberontakan melawan penjajahan itu, dan pemimpinnya ialah Pahlawan-pahlawan Islam belaka. Seumpama Al-Amir[6] Diponegoro ditanah Jawa yang bercita-cita hendak mendirikan sebuah Daulah Islamiyah buat seluruh Jawa. Dan Tuanku Imam di Bonjol, Sumatera Barat, Minangkabau, yang terpengaruh oleh ajaran Wahhabi, dan Syeikh di Tiro di Aceh yang hendak membersihkan Aceh dari kafir dan lain-lain. Semuanya memanggul senjata memerangi pemerintahan asing dan penjajahan Belanda, mengambil sumber kekuatan dari Iman kepada Allah yang pasti akan menolong mereka, cepat atau lambat! Karena Tuhan berjanji *"Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongmu pula dan memperteguh tegakmu"*[7].

Maka adalah diantara mereka yang mencapai syahidnya di medan perang dan diantara mereka yang meninggal di tanah pembuangan. Perlawanan itu semuanya dapat dipatahkan, karena musuh lebih banyak bilangannya dan lebih lengkap senjatanya. Tetapi mereka itu tetap kekal dalam ingatan dan jiwa bangsa Indonesia dan kepahlawanan mereka menjadi obor pemancar sinar dalam ingatan dan jiwa bangsa Indonesia didalam menuju kemuliaan dan kemerdekaan. Dan nyaris juga kekalahan-kekalahan pahlawan itumenimbulkan putus asa dan patah semangat, tetapi obor itu tidaklah sampai padam, untuk menimbulkan cita-cita dan mengembalikan kemuliaan Islam.

Dalam masa-masa demikian berangkatlah beberapa anak Indonesia ke Makkah Al-Mukarramah untuk menunaikan rukun haji dan menambah ilmu pengetahuan Islam. Diantaranya ialah Syeikh Nawawi Bantam[8], Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan lain-lain. Mereka pelajari tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh dan lain-lain. Maka ada diantara mereka yang pulang ke Indonesia, tetapi tidaklah mereka membawa fikiran baru untuk kebangkitan,

---

[6] Pangeran
[7] Surah Muhammad : 7
[8] Maksudnya Syeikh Nawawi Al-Bantani, pengarang kitab Safinat An-Najiyah yang banyak digunakan di pesantren Indonesia

karena Makkah pada waktu itupun masih diliputi suasana taqlid[9]. Dan guru-guru mereka mengajarkan bahwa Pintu Ijtihad telah tertutup buat selama-lamanya, sebab orang yang dahulu tidak ada lagi meninggalkan perkara yang akan dibicarakan. Dan setengah dari mereka pula tidak mau pulang lagi ke Indonesia, karena tidak tahan hati melihat negerinya yang telah terjajah, lalu berdiam di Makkah sampai wafatnya, memilih mati di tanah suci.



Saudara-saudaraku yang utama!

Inilah gambaran alam fikiran kami, saya hamparkan dihadapan tuan-tuan, terutama sepanjang abad-abad kesembilan belas, suasana yang diliputi gelap gulita. Kegelapan fikiran akhirnya menular pula ke dalam alam politik.

Memang! Kami masih mempunyai raja-raja Islam, tetapi raja-raja itu tidak lain daripada alat-alat yang tidak berdaya saja dalam tangan kekuasaan Belanda, untuk ipakai memperbudak dan menekan rakyat Indonesia. Belanda tidak keberatan memberi mereka gelar yang mentereng, seumpama gelar *"Syah*

[9] yaitu pasca kekalahan Kerajaan Saud dari gempuran komandan Pasya Mesir dari Kerajaan Turki Utsmani

‘Alam”, “Badrul ‘Alam” dan lain-lain, tetapi gelar tidaklah ada kekuasaan apa-apa. Seakan-akan lidah sikap penjajah berkata: “Berikan kepadaku tanahmu, hartamu, dan kekuasaanmu, aku berikan bagimu gelar untuk gantinya”. Dan disebut nama mereka didalam khutbah Jum’at. Dan disamping raja-raja itu ada pula orang-orang yang disebut ‘ulama, diberi hadiah, diberi pakaian angkatan dan terkadang dada mereka dihias dengan bintang-bintang. Untuk membalas kurnia itu mereka pun memberikan pula fatwa-fatwa yang menyesatkan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Dan sebagai lawan daripada itu ada pula setengah ‘ulama yang telah putus harapannya daripada mahligai dan singasana raja-raja, lalu mereka mengundurkan diri jauh-jauh, hidup dalam kebekuan dan “mati sebelum mati”. Mereka mengutuk dunia semuanya, dunia yang baik atau dunia yang jahat, semuanya telah mereka pandang dengan mata benci. Maka berpalinglah umat daripada dunia seluruhnya karena berpaling ‘ulama mereka, dan salahlah mereka memahamkannya karena kesalahan faham gurunya. Oleh karena demikian mudahlah bagi si penjajah tadi menguasai dunia yang telah mereka benci itu. Dan Islam sebagaimana tuan-tuan hadirin lebih maklum amat jauh daripada hidup apatis dan semangat yang mati itu. Tetapi Islam menghasung berusaha, bekerja, beramal, dan berjuang, untuk mencapai hidup yang lebih berbahagia dan mulia, disamping bermal untuk hidup akhirat, menurut contoh sabda nabi kita: *“Bekerjalah buat dunia, seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan bekerjalah buat akhirat seakan-akan engkau akan mati besok!”.*

Keadaan bertambah kacau balau lagi setelah pemerintah Belanda pada tahun 1905 mengeluarkan sebuah undang-undang, bahwa siapa-siapa yang hendak mengajarkan agama Islam, hendaklah terlebih dahulu mendapat izin dari pemerintah Belanda, dengan syarat-syarat tertentu. Diantaranya sekali-kali tidak boleh mengajarkan kepercayaan bahwa Imam Mahdi akan turun diakhir zaman mengembalikan keadilan kedunia ini. Karena ajaran yang demikian itu dipandang sangat berbahaya oleh pihak kekuasaan, dapat membuka pintu kepada memberontak!

Daripada gambaran yang saya kemukakan selayang pandang itu, dapatlah kita memahamkan bagaimana sangat perlunya pembersihan aqidah daripada

syirik dan bid’ah dan ajaran tasawuf yang salah, yang telah menimpa negeri kami sejak beberapa zaman, dan perlunya kepada kemerdekaan fikiran dan memperbaharui fahan tentang ajaran Islam sejati. Dan dari sini nampaklah betapa pentingnya ajaran Al-Ustadzul Imam Syeikh Muhammad ‘Abduh yang berpuncak pada kemerdekaan fikiran. Dan dalam ajaran Islam sumber kemerdekaan berfikir itu ialah daripada ‘Aqidah Tauhid, yang memerdekakan manusia daripada rasa takut, dan rasa tunduk kepada yang lain dari Allah!

BAB

II

PENGARUH AJARAN MUHAMMAD 'ABDUH DI INDONESIA

Pelopor pertama Syeikh Taher Jalaludin

Sudah menjadi tabiat cuaca di negeri kami, apabila sudah sangat panasnya udara tengah malam yang gelap gulita, itu adalah alamat hujan lebat akan turun.

Alhamdulillah! Turunlah hujan lebat itu. Sampailah ajaran Syeikh Muhammad 'Abduh ke Indonesia. Pelopornya yang pertama ialah Syeikh Taher Jalaludin. Beliau berasal dari daerah Minagkabau Sumatera dan keturunan dari pahlawan-pahlawan Islam[10] yang telah mempertahankan Islam seketika penjajahan barat mulai masuk ke daerah itu. Lalu beliau pergi ke Makkah Al-Mukarramah untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Setelah itu dilanjutkannya pelajarannya ke Mesir pada Al-Azhar University pada sekeliling tahun 1310 H (1892 M), yaitu seketika nama Syeikh Muhammad 'Abduh sedang naik di Mesir dalam usaha-usaha perbaikannya yang terkenal itu, setelah beliau dibolehkan pulang kembali dari pengasingannya di Beirut.

Belumlah sampai penyelidikan saya, apakah Syeikh Taher Jalaluddin yang usianya pada waktu itu masih muda, masih sempatkah beliau berguru berhalakah kepada Syeikh Muhammad 'Abduh. Yang terang ialah bahwa sejak majalah "Al-Manar" diterbitkan pada tahun 1315 H, sampai majalah itu berhenti terbit, Syeikh Taher Jalaluddin bersama-sama dengan tuan Syeikh Muhammad Al-Kalali, seorang keturunan Arab, menerbitkan majalah "Al-Imam" di Singapura, yang isinya telah jelas mengambil haluan "Al-Manar". Dan sekali-kali telah disalin beberapa rencana yang telah ditulis oleh Sayid

[10] Maksudnya keturunan Pejuang Paderi yang perkasa. Seluruh 'ulama asal minangkabau-termasuk Buya HAMKA- yang disebutkan dalam pidato beliau ini merupakan sisa generasi terakhir keluarga paderi.

Jamaludin Al-Afghany dan Syeikh Muhammad ‘Abduh didalam majalah *“Al-Urwatul Wutsqa”* kedalam bahasa Melayu dan dimuat dalam majalah itu.

Pada tahun 1908 terpaksa pimpinan majalah yang dicintainya itu ditinggalkannya, karena Sultan negeri Perak memintanya dengan sungguh-sungguh supaya sudi menjabat pangkat Mufti dalam kerajaan Perak. Kawan-kawannya menganjurkan agar beliau menerima jabatan yang mulia itu, karena merasa besar harapan dapat melancarkan cita-cita perubahan dan kemajuan yang sangat bergelora dalam hati beliau.

Maka beliau terimalah jabatan itu dan diserahkannyalah pimpinan majalah “Al-Imam” kepada Sayid Muhammad bin Aqil, dan beliaupun berangkatlah ke Perak. Seketika Sultan Perak, Sultan Idris Mursyidul A’zham Syah melawat ke London untuk menghadiri King George V naik nobat[11], adalah Syeikh Taher Jalaluddin dalam kedudukan sebagai Mufti Kerajaan Perak, turut dalam rombongan Sultan.

Tetapi jabatan yang tinggi itu tidaklah rupanya memuaskan hati beliau. Fatwa-fatwanya sudah jauh lebih maju daripada fatwa yang biasa diterima dari mufti yang sebelumnya. Sehingga walaupun Sultan menyokongnya, namun ‘ulama-‘ulama Kerajaan yang lain tidaklah selalu senang menerima fatwa itu, sehingga senantiasa tumbuh perselisihan.

Akhirnya jiwa yang bebas merdeka itu merasa bahwa jabatan Mufti hanyalah mengurangi kebebasan belaka, sehingga beliau mohonkan kepada Sultan agar beliau dibebaskan dari tugas. Terpaksalah Sultan mengabulkan dan beliaupun berhentilah. Lalu beliau berangkat pada tahun 1911 ke negeri Johordan disana beliau mengajar. Dan pada tahun itu pulalah ‘ulama-‘ulama yang sefaham dengan beliau, atau murid-muris beliau waktu di Makkah meneluarkan majalah Islam yang kedua buat Indonesia dan Tanah Melayu, atau yang pertama di Sumatera. Yaitu Majalah “Al-Munir” terbit di Padang.

Selanjutnya pernah pula beliau menjadi Ketua Sidang Pengarang dari majalah “Saudara” yang terbit di Pulau Pinang sampai tahun 1937. Oleh sebab itu maka dalam catatan sejarah persurat-kabaran di Tanah Melayu, Syeikh Taher disebut “Syekhnya kaum wartawan”.

---

[11] tahta

Kaum Muda di Sumatera

Adapun ‘ulama-‘ulama yang menerima gerak baru di Sumatera itu, yang paling terkemuka ialah 3 orang. Syeikh Muhammad Djamil Djambek (yang tertua diantara mereka), Syeikh ‘Abdullah Ahmad dan Syeikh ‘Abdul Karim Amrullah.

Syeikh ‘Abdullah Ahmad menetap di kota Padang dan beliau sendirilah yang mengepalai penerbitan “Al-Munir”. Syeikh ‘Abdul Karim Amrullah menetap di Padang Panjang dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek di Bukittinggi.

Syeikh Djamil Djambek ahli falak dan beliaulah yang mula-mula menyatakan pendapat bahwa memulai dan menutup puasa Ramadhan boleh dengan memakai hisab dan beliau amat ahli memikat hati orang supaya kuat beribadah dan membantah keras kepercayaan-kepercayaan yang salah tentang tasawuf.

Syeikh ‘Abdul Karim Amrullah ahli dalam hal Fiqh dan Ushulnya, dan menyatakan dengan terang-terangan dalam satu bukunya bahwa beliau membantah faham yang menyatakan pintu ijtihad telah tertutup. Beliau mendirikan sebuah madrasah di Padang Panjang, untuk membentuk kader-kader yang kemudian menyampaikan fahamnya kepada umum.

Dan Syeikh ‘Abdullah Ahmad adalah seorang pengarang dan wartawan, yang dengan penanya dapat menyiarkan fahamnya, bukan saja kepada orang kampung, bahkan dalam kalangan orang-orang yang berpendidikan barat. Diantara peminatnya waktu itu ialah seorang pemuda bernama Mohammad Hatta! Sekarang seorang pemimpin besar Indonesia.

Didalam “Al-Munir” itulah Syeikh ‘Abdul Karim Amrullah menjawab segala soal yang berkenaan dengan hukum-hukum agama dan menyatakan fatwanya yang mulai kelihatan perbedaannya dengan faham-faham yang biasa.

Adapun kegoncangan yang pertama timbul ialah setelah keluar buku “Al-Fawaid Al-‘Aliyyah” yang dikhususkannya untuk menyatakan bahwa melafalkan niat *“ushalli”* dipermulaan sembahyang itu tidaklah berasal daripada Rasul, dan tidak diperbuat oleh sahabat-sahabatnya dan tidak pula oleh Imam-Imam madzhab yang empat. Dikemukakannya pendapat ‘ulama-

‘ulama segala madzhab yang menguatkan pendapatnya itu, diantaranya ialah perkataan Ibnul Qayyim didalam kitabnya Zaadul Ma’ad.

Kegoncangan kedua ialah setelah keluar pula kitabnya yang bernama *“Iqazun Niyam”* yang menyatakan pula bid’ahnya berdiri ketika membaca Maulid Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Setelah itu keluar pulalah fatwanya menyerang habis-habisan nikah “Muhallil”, padahal cara yang buruk itu masih banyak dilakukan orang diwaktu itu dan didiamkan saja oleh ‘ulama-‘ulama, bahkan dibolehkan, sebab ada ‘ulama mutaakhirin Syari’iyyah yang membolehkan. Setelah itu mulailah dibatalkannya amalan kaum tasawuf, yaitu merabithahkan hati dengan guru ketika mengerjakan suluk, dan diberantasnya faham Wahdatul Wujud!

Meskipun masalah ini ditimbulkan diatas nama Syeikh ‘Abdul Karim Amrullah, namun kedua temannya itu turut bersatu mempertahankan fatwa itu. Dan ‘ulama lain yang selama ini belum bersatu menyatakan faham, mulailah menyatakan persetujuan.

Selain dari itu mulai pulalah mereka mengubah Khutbah Jum’at. Selama ini khutbah Jum’at hanya dalam bahasa ‘Arab saja. Yang lebih dahulu tidak faham adalah khatibnya sendiri sebelum orang yang mendengar. Mereka mengeluarkan fatwa bahwa boleh khutah dalam bahasa yang difaham oleh umat di tempat itu, dan kalau yang memakai bahasa ‘Arab juga cukuplah rukun-rukunya saja, supaya ada faedah bagi khutbah itu yang bermaksud memberi petunjuk dan ajaran kepada kaum Muslimin! Dihitung orang adalah 17 perkara banyaknya soal baru yang mereka timbulkan.

Niscaya timbullah reaksi daripada `Ulama yang bertahan pada yang lama. Dan reaksi itu amat hebat. `Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannya dituduh telah keluar dari Mazhab, bahkan telah talfiq dalam mazhab, sebab memakai alasan dari kitab Zadul Ma`ad, karangan Ibnul Qayyim, yang bukan seorang `Ulama Mazhab Syafi'i, tetapi bermazhab Hanbali dan banyak pula fatwanya yang disalahkan oleh `Ulama dizamannya. Dan apabila telah talfiq dalam mazhab, niscaya keluarlah dia dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Untuk itu, mereka menerbitkan pula satu majalah bernama “Al-Mizan". Mereka menamakan diri mereka “Kaum Tua" yang setia memegang Mazhab

dan menggelari 'Ulama Angkatan Baru itu “Kaum Muda" yang keluar dari Mazhab.

Terjadilah pertukaran fikiran, kadang-kadang bagus dan indah dan kadang-kadang kasar dalam kedua majalah itu. Mungkin setengah daripada perkara itu di zaman sekarang boleh dipandang kecil, tetapi bagi masa itu adalah soal penting, karena itulah permulaan daripada pembahasan yang membuka fikiran, tandanya pintu ijtihad telah mulai terbuka. Dahulu pedoman hanya kitab “Tuhfah" dan “Nihayah", sekarang sudah naik kepada “Al-Uum" dan terus kepada Al Quran.

Dalam hebatnya pertentangan-pertentangan itu tersiarlah buku-buku karangan Sayid Zaini Dahlan dan Syekh Yusuf Nabhani. Kedua beliau itu dalam karangan-karangannya mencela faham Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dan mencela Wahhabi, karena perkara tawassul. Dan Syekh Yusuf Nabhani tidak lagi semata-mata mencela, tetapi memfitnah dan membusuk-busukkan Sayid Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad 'Abduh, melepaskan seluruh sakit hatinya dengan kata-kata yang rendah, yang tidak layak bagi seorang biasa, usahkan `Ulama. Sampai sekarang masih ada sisa-sisa pengaruh fitnah buku Nabhani itu di tempat-tempat yang tersembunyi yang tidak berani menentang cahaya Matahari Kebenaran[12].

“Kaum Muda" itu dituduhlah keluar dari Mazhab, meniru kafir karena membolehkan memakai pantalon dan membolehkan belajar agama dengan memakai bangku dan papan-tulis. Tetapi semua celaan, tantangan dan serangan itu tidaklah sedikit jua menjebabkan mereka mundur setapak juapun daripada langkah mereka, bahkan menambah mereka lebih berani.

Sebagaimana saja katakan tadi, Syekh `Abdul Karim Amrullah mengajar di Padang Panjang, maka banyaklah murid datang. Diantara murid itu ialah Zainuddin Labay El-Yunusy yang telah menterjemahkan Riwayat Perjuangan Mustafa Kamil kedalam bahasa Indonesia ditahun 1916. Dan beliau tidak pula lupa memikirkan pendidikan bagi anak-anak perempuan, lalu beliau dirikan pula Madrasah yang khusus buat mereka. Maka adalah Nyonya Rahmah El-

---

[12] Banyak ‘ulama yang mengarang bantahan khusus terhadap fitnah Sayid Zaini Dahlan dan Syekh Yusuf Nabhani ini. Diantaranya oleh Sayid Mahmud Syukri Al Alusi dalam kitab *Ghayah Al Amani fi Ar-Radd ‘ala An-Nabhani*.

Yunusyah yang telah ziarah ke Mesir ini tahun yang lalu, murid yang utama diantara mereka.

Dan Nyonya Rahmah sendiri kemudiannya meneruskan usaha itu, sehingga sekolahnya itu dizaman sekarang menjadi satu teladan didikan bagi anak perempuan dalam hal agama, sehingga menimbulkan niat pula bagi Syekh Jami' Al-Azhar Dr Syekh `Abdur Rahman Taj hendak mendirikan sekolah semacam itu sebagai bahagian dari Al-Azhar, sebab telah beliau lihat sendiri seketika beliau melawat kesana[13].

Satu contoh dari pada keberanian `Ulama itu ialah soal pakaian. Sudah menjadi adat `Ulama memakai jubah dan sorban dan beliau-beliaupun memakai jubah dan sorban. Tetapi beliau-beliau telah menyatakan fatwa bahwa memakai pakaian secara Barat dengan capiau dan dasi tidaklah haram, karena Islam tidaklah menentukan corak pakaian tertentu; serupa benar dengan fatwa Syekh Muhammad 'Abduh yang terkenal dengan “Fatwa Transval" itu.

Tetapi oleh karena 'Ulama Kaum Tua mengatakan bahwa berpakaian demikian haram, maka Syekh 'Abdullah Achmad dan Syekh `Abdul Karim Amrullah telah sengaja memakai pantalon, capiau dan dasi beberapa tahun lamanya. Dan kemudian setelah hal itu tidak menjadi bincangan hangat lagi, beliau-beliaupun kembali memakai jubah dan sorbannya. Dan Syekh Muhammad Djamil Djambek sengaja membeli *motorfiets* dan menaikinya sendiri, dan membeli mobil dan memegang setirnya sendiri, suatu hal yang “ganjil" bagi `Ulama pada pandangan waktu itu.

Beliau memakai kendaraan itu buat pergi ke kampung-kampung memberi ajaran dan fatwa kepada ummat.

`Ulama-‘ulama Tua itupun pernah meminta fatwa kepada 'Ulama' Makkah buat menjatuhkan mereka itu dan buat mencap mereka sesat lagi menyesatkan, karena 17 masalah yang mereka keluarkan itu. Fatwa itupun datang, meskipun `Ulama-‘ulama Makkah itu hanya mendengar keterangan dari sebelah pihak saja. Tetapi tidaklah ada bekasnya atas Ummat

[13] Maka ditahun berikutnya Al-Azhar pun untuk pertama kalinya setelah 1000 tahun berdirinya mendirikan sekolah untuk perempuan. Pengembangan sekolah ini dengan bantuan dari Ny. Rahmah El-Yunusyah sehingga beliau digelari “Syaikhah” oleh Al-Azhar

Minangkabau, melainkan sangat sedikit, sebab pengaruh mereka atas negerinya sudah lebih dari pada pengaruh 'Ulama Makkah yang jauh itu. Orang tidak mau taqlid lagi.

Itulah usaha yang telah mereka kerjakan, sehingga Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya telah mencapai perobahan baru dan cepat. Dan sekarang telah menjadi salah satu markas Islam yang kuat.

Beberapa `Ulama Lain Yang Sefaham

Setelah ketiga `Ulama besar itu, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh `Abdul Karim Amrullah dan Syekh 'Abdullah Ahmad menyatakan pendirian yang tegas itu, menegaskan madzhab salaf, menjunjung fikiran Muhammad 'Abduh, mendapat tuduhan Wahhabi dan sebagainya dari pihak lawannya, beberapa orang `Ulama yang lain di Sumatera Barat menjelaskan pendirian yang berpihak kepada beliau-beliau. Patutlah dicatat nama Syekh Muhammad Thaib Tanjung Sungayang, Syekh 'Abdullatif Rasyid dan saudaranya Syekh Daud Rasyid Balingka, Syekh 'Abbas 'Abdullah dan saudaranya Syekh Mustafa 'Abdullah Padang Japang, Syekh 'Abdurrasjid Maninjau, Tuanku Laut Lintau, Syekh Ibrahim bin Musa Parabek. Yang satu inilah yang sekarang masih hidup.

Beliau-beliau itu menerima murid-murid belajar pada pondoknya masing-masing. Maka negeri-negeri Padang Panjang, Bukittinggi, Parabek, Padang Japang, Tanjung Sungayang, penuhlah dengan murid-murid yang belajar agama yang mulai memakai susunan cara baru. Seluruh madrasah itu pada tahun 1918 digabungkan dalam satu organisasi bernama *“Sumatera Thawalib"*. Dalam madrasah itu sejak tahun 1918 itu mulailah dikaji orang karangan-karangan Muhammad 'Abduh dan tafsirnya, buah tangan Sayid Rasyid Ridha dan lain-lain, sehingga keluar dari sana angkatan muda Islam mendapat semangat baru. Dan beberapa orang diantara mereka melanjutkan belajar ke Al-Azhar dan Daru'l Ulum di Mesir. Diantaranya ialah Muchtar Luthfi, Ilyas Ya'kub, Mahmud Yunus, dan lain-lain, yang setelah mereka pulang kembali telah membawa semangat baru ke negeri kami. Bahkan Muchtar Luthfi dan Ilyas Ya'kub pernah menerbitkan di Mesir dua majalah

berturut-turut, untuk menyebarkan cita-cita modernisasi di Indonesia. Pertama bernama “Seruan Azhar" (Nadaiil Azhar), yang kedua bernama “Pilihan Timur". Keduanya berhenti terbit karena pemerintah penjajahan tidak memberi kesempatan tersiar luas.

Banyaklah diantara murid-murid `Ulama itu yang telah menjadi orang penting di Indonesia sekarang. Diantaranya ialah Nyonya Rahmah El-Yunusiyah, tetamu Mesir yang utama pada tahun yang lalu, dan beliaupun duduk dalam Parlemen Indonesia. Syekh Ahmad Rasjid Sutan Manshur, Ketua Umum Muhammadiyah dan Anggota Konstituante. Zainal Abidin Ahmad, Wakil Ketua Parlemen Indonesia. 'Abdullah Aidid, Kuasa Usaha Indonesia dalam Kerajaan Jordania. Muhammad Zain Hassan, Kuasa Usaha Indonesia di Suriah. Manshur Daud, Duta Indonesia di Irak. Beberapa orang diantara mereka itu, sehabis belajar pada `Ulama-‘ulama yang tercinta itu, meneruskan perjalanan ke Mesir, ke sumber telaga fikiran Muhammad `Abduh. Ada yang mendapat ijazah Al-Azhar dan ada yang di Darul Ulum dan ada yang meningkat ke Universitas Mesir.

Oleh karena memandang amat penting kebangkitan faham baru di Minangkabau itu, maka beberapa Orientalis Barat telah datang sendiri ke sana buat mempelajarinya dari dekat. Diantaranya ialah Ds. Zwemmer, zendeling Kristen yang ternama. Prof. Dr Schricke, Guru Besar di negeri Belanda. Prof. K.K. Berg. Beliau ini telah menuliskan kesan beliau tentang gerakan “Salaf" di Sumatera Barat itu dalam bukunya “Wither Islam" yang disalin oleh Al-Ustadz Abu Raidah ke bahasa Arab ditahun 1934 dan diberi nama Arab *“Wijhatul Islam"*.

BAB III

PELOPOR-PELOPOR DI TANAH JAWA

1. Syekh Ahmad Soorkati.

Sekarang saya berpindah membicarakan pengaruh fikiran beliau di Tanah Jawa. Adalah tiga orang `Ulama yang menerima ajaran itu dan menyiarkan serta memperjuangkannya, masing-masing di dalam daerah lapangannya.

Yang pertama ialah Syekh Ahmad Soorkati As-Sudani, asal usul keturunannya dari Sudan dan lama berdiam di Madinah Munawwarah. Ada orang mengatakan bahwa beliau meninggalkan Sudan setelah pemberontakan Mahdi. Beliau berangkat .ke Indonesia atas undangan masyarakat Arab Hadramaut yang telah berboyong ke Indonesia sejak pangkal abad kesembilan belas, atau lama sebelum itu. Jasa mereka besar juga didalam penyiaran dan pengokohan Islam di Indonesia dan didalam penyiaran bahasa Arab, sebab bahasa Arab itu bahasa mereka sendiri. Tetapi tidaklah dapat mereka melepaskan diri sama sekali daripada kebekuan berpikir dan khurafat yang telah mereka bawa dari negeri asal mereka. Kadang-kadang terbawa-bawa juga perselisihan golongan yang amat mendalam di negeri mereka sendiri, diantara *Sadaat-'Alawiyin* dan kaum *Kabili* pemanggul senjata dan golongan yang disebut dalam tradisi mereka yang telah lapuk, yaitu *“Dhu`afaa’"*.

Tetapi ada juga beberapa orang yang telah terbuka matanya dan dapat melepaskan dirinya daripada silang sengketa itu, yang tidak sesuai lagi dengan suasana baru, lalu mereka berlangganan dengan majalah “Al-`Urwatul Wustqa", sehingga adalah pada mereka kemajuan berfikir dan majalah itupun dilarang masuk ke Batavia, pusat kekuasaan Belanda (sekarang Jakarta!) menuruti jejak Inggeris, sebab isinya mengandung bibit-bibit yang berbahaya bagi kedudukan penjajah. Tetapi mereka dapat menerima majalah itu dengan diselundupkan dari Tuban, sebuah pelabuhan

kecil di Jawa Timur. Setelah itu merekapun berlangganan dengan majalah “Al-Manar" dari Sayid Rasyid Ridha. Keduanya inilah yang membuka jalan bagi kedatangan Syekh Ahmad Soorkati.

Maka mulailah tersebar faham Sayid Jamaluddin Al-Afghany, Syekh Muhammad 'Abduh dan Sayid Rasjid Ridha dikalangan masyarakat Arab Indonesia itu. Niscaya lebih lekaslah tersiarnya dikalangan mereka, sebab bahasa Arab bahasa mereka sendiri. Maka beliau anjurkanlah mendirikan perkumpulan “Al-Irsyad" atas sendi ajaran 'Abduh. Perkumpulan itu masih tetap berdiri dan teguh memegang pendiriannya sampai sekarang.

Maka tidaklah saya bermaksud hendak menceritakan pertentangan-pertentangan diantara kaum Irsyad, pembawa faham baru itu, dengan kaum Arab pembela pendirian yang lama. Tentu saja pertentangan itu kadang dengan tenang dan berirama baik, dan kadang-kadang dengan keras. Saya tidak hendak menceritakan itu lagi, karena tuan-tuan pun sudah tahu bahwa itu adalah *sunnatullah* diantara yang baru dengan yang lama.

Syekh Ahmad Soorkatipun meninggalkan murid-murid orang Arab, baik yang datang baru itu dari Hadramaut, atau keturunan Arab yang telah berdarah Indonesia. Karena orang Hadramaut pada umumnya datang ke Indonesia tidak membawa isteri, tetapi kawin dengan perempuan Indonesia. Diantara murid beliau itu ialah Sayid Omar Hobais, Pemimpin Besar Al-Irsyad dan sekarang anggota Majlis Konstituante Republik Indonesia dari partai Masyumi.

Seorang bekas muridnya lagi ialah Sayid 'Abdur Rahman Baswedan. Beliaulah yang mula-mula menyatakan dengan tegas, anak-anak Arab dari Ibu Indonesia tidaklah “orang-asing" dinegeri ini dan tidak pula “golongan kecil". Sebab itu dianjurkannya kaumnya supaya meleburkan diri ke dalam masyarakat Indonesia, karena mereka tidaklah akan pulang ke Hadramaut. Tidaklah saya akan ceritakan pula kepada tuan-tuan malam ini, bagaimana pula tantangan yang diterima oleh Baswedan dari bapa-bapa mereka orang Hadramaut asli di Indonesia, karena masa itu ada perasaan sedikit-sedikit bahwa orang Arab lebih tinggi kedudukannya dari pada orang Islam Indonesia, masakan mau turun kepada kedudukan mereka.

Maka seketika Pemerintah Republik Indonesia bermaksud mengadakan kursi di dalam Parlemen dan Konstituante untuk golongan kecil, Baswedan telah menentang dengan keras, dan dia berkata : *“Kami bukanlah golongan kecil di negeri ini. Kami adalah anak Indonesia ! Kami lahir disini, kami makan dari hasil buminya dan minum akan airnya, dan kamipun akan meninggal disini, insya Allah ! Kami tidak merasa ada perbedaan kami dengan saudara kami bangsa Indonesia yang lain, apatah lagi agama kami satu !”*.

Lantaran tantangannya yang keras itu terpaksalah Pemerintah tidak mengadakan kursi untuk golongan Arab, dan yang ada hanyalah anak Indonesia turunan Arab, duduk dalam Parlemen atau Konstituante mewakili partai politik yang ada. Diantaranya Sdr. A. Rahman Baswedan sendiri mewakili partai Masyumi sebagai temannya Omar Hobais, dan Hamid Al-Qaderi mewakili Partai Sosialis Indonesia dan lain-lain dari berbagai partai. Dan Baswedan sebagai juga Omar Hobais adalah pemuka-pemuka yang sangat giat dalam partai Masyumi.

2. K.H.A. Dahlan dan Muhammadiyah.

Kalau Syekh Ahmad Soorkati penyebar faham 'Abduh dalam kalangan Arab, maka adalah K.H.A. Dahlan penyiarnya dalam kalangan orang Indonesia. Beliaulah pendiri Perserikatan Muhammadiyah. Beliau dilahirkan di Jogjakarta, Jawa Tengah, tempat kedudukan Sulthan Jawa. Beliau adalah dari keturunan orang-orang mulia juga dan nenek moyang beliau termasuk orang-orang besar disekeliling Raja, sehingga Sulthan telah memberikan kepadanya jabatan agama, yaitu menjadi Khathib dari Masjid Sulthan dan diberi gelar *“Khathib Amin"*.

Tetapi setelah beliau berlangganan dengan majalah Al 'Urwatul Wustqa dan Al-Manar mendapatlah beliau fikiran baru tentang Islam, ditambah lagi dengan membaca Tafsir Muhammad 'Abduh dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnul-Qayyim.

Maka dengan berangsur-angsur dilepaskannyalah dirinya daripada ikatan jabatan dan mulailah beliau melihat dan memperhatikan nasib Ummat Islam Jawa dari dekat. Beliau melihat Islam di tanah Jawa dalam bahaya ! Beliau

melihat bahwa tiga musuh besar bagi perkembangan jiwa bangsa telah menjerang Ummat Islam, yaitu kebodohan, kemelaratan dan penderitaan, atau penyakit lahir dan bathin. Islam kian lama kian mundur dan seorang ulamapun tidak ada yang tampil kemuka untuk memperbaiki adat istiadat dan pengaruh ajaran agama yang dipeluk lebih dahulu oleh bangsa Jawa, yaitu Buddha dan Hindu belum hilang sama sekali.

Anak-anak orang Islam dimasukkan kedalam sekolah Belanda untuk menjamin hidup dunianya dikemudian hari, tetapi tidaklah ada harapan bahwa sekolah Belanda akan dapat memelihara agama pada dada anak-anak itu, sehingga kian banyak anak-anak bersekolah kepunyaan Pemerintah, bertambahlah jumlah orang terpelajar yang jauh dari agama. Disamping itu Belanda membukakan pula pintu seluas-luasnya bagi zending dan missie, Protestan dan Katholik menyiarkan agama Kristen dan mendirikan sekolah-sekolahnya pula untuk menerima anak orang Islam. Lantaran itu telah banyak anak orang Islam meninggalkan Islam dan memeluk Kristen.

Tidak ada gerak dari orang Islam sendiri buat mengimbangi itu, dan ulama-ulama Islam sendiripun tidak menaruh perhatian kepada soal besar ini, melainkan bertengkar dalam masalah-masalah khilafiyah yang kecil-kecil.

Daripada kesultanan Yogyakartapun tidaklah besar harapannya, karena pengaruh Belanda sudah amat besar atas diri Sulthan, demikian juga pengaruh tradisi kuno yang senantiasa dipelihara.

Diperhatikannya pula gerakan kaum Ulama di Sumatera Barat itu. Diakuinya usaha mereka, bahkan beliaupun berlangganan dengan majalah “Al-Munir". Tetapi beliau merasa bahwa bergerak di tanah Jawa tidaklah semudah di Minangkabau. Di Jawa rakyat berlipat ganda banyaknya dari di Sumatera, dan nisbah[14] yang mengenal agama sangatlah sedikit, dan kekuasaan Belanda sangat besar dan pengaruh zending dan missie sudah masuk, sedang di Minangkabau belum ada, dan dari Sulthan tidak dapat diharapkan apa-apa. Oleh sebab itu haruslah ada satu gerakan agama yang lebih teratur yang dapat menandingi pula gerakan teratur dari pihak lawan.

[14] jika dibandingkan dengan

Maka beliau dirikanlah gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912. Dan dimintanya pengakuan dari pihak kekuasaan Belanda.

Tujuan pergerakan itu ialah :

1. Memajukan dan menggembirakan pelajaran dan pengajaran Agama Islam.
2. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam bagi anggota-anggotanya.

Untuk mencapai tujuan itu hendaklah terlebih dahulu anggota Muhammadiyah memperbaiki 'aqidah-nya tentang Islam, dari pada khurafat dan bid'ah, bersendi kepada Al-Quran dan Sunnah. Dan hendaklah anggota itu mempertinggi mutu imannya dan membersihkan jiwanya daripada syirik, dan menghidupkan tolong menolong berbuat kebajikan dan taqwa, supaja menjadi Muslim sejati. Dan diwajibkannya anggota-anggota itu, atau muridnya mempelajari Al-Quran dan menyesuaikan hidup, setapak demi setapak dengan ajarannya, dan hendaklah dipelihara sungguh-sungguh `ibadat kepada Tuhan sejak dari wajibnya sampai kepada sunnat (nawafilnya).

Mula-mula beliau matangkan didikannya kepada murid-muridnya di sekeliling kampung Kauman Yogyakarta, yaitu kampung yang selalu terdapat di kota-kota ditanah Jawa, didekat masjid. Setelah jiwa muridnya itu berisi, disuruhlah mereka mempedomani Hadist Nabi : *“Sampaikan dari padaku, walaupun satu ayat !"* Lalu menyiarkan fahamnya itu ketempat-tempat lain, mula-mulanya di sekelilingnya, lalu lama-lama ke kota-kota yang lain. Dan didirikanlah cabang-cabang atau ranting Muhammadiyah di kota yang lain itu, dengan tujuan yang tidak berobah daripada di pusat.

Usahanya dan keteguhan hatinya didengar di seluruh Tanah Jawa. Bermacam-macam penerimaan orang, sebagai telah adat bagi pembawa faham baru. Ada yang menentang dan ada yang menyetujuinya lalu berhubungan langsung dengan beliau. Ada pemuda-pemuda yang datang sendiri menziarahinya ke Yogya dan setelah beliau lihat bahwa pemuda itu besar harapan akan menjadi penyebar fahamnya di tempat kediamannya, beliaupun datang sendiri ketempat pemuda itu.

Maka dengan tidak memperdulikan kesehatannya dan tidak memperdulikan harta bendanya, kerap kalilah beliau meninggalkan rumah tangganya. Pergi ke Solo, Surabaya, Madiun, Pekalongan, Bandung dan Jakarta. Sebagai saja katakan tadi pula, tidaklah saja hendak menerangkan bagaimana besar reaksi dari pembela faham lama terhadap beliau.

Pernah beliau dituduh perusak agama, dan kata orang pernah beliau ditampar dalam satu majlis, sehingga terjatuh serbannya, dan itu diterimanya saja dengan lapang dada. Sebab telah ada pengobat hatinya, yaitu beberapa orang pemuda yang telah menyambut ajarannya dengan mendalam, sebagai Mas Mansyur di Surabaya, `Abdul Mu'thi di Madiun, Muchtar Buchari di Solo, Kartosudarmo di Jakarta dan lain, yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang penting.

Dan beliau sendiri pergi mengajarkan Agama Islam kepada anak-anak sekolah yang belajar pada sekolah Pemerintah. Kadang-kadang beliau minta izin masuk penjara, mengajarkan agama kepada orang hukuman. Maka hidupnya telah ditumpahkannya seluruhnya kepada cita-citanya, sehingga habislah harta bendanya dan terganggu kesehatannya.

Ayahku Syekh `Abdul Karim Amrullah menceritakan kepadaku, atas kekagumannya melihat perjuangan Syekh Ahmad Dahlan itu pada ziarahnya yang pertama ke Jawa dan menjadi tetamunya di Yogya.

Kata beliau tentang K.H.A. Dahlan : *“Seorang yang lemah lembut wajahnya, tetapi amat keras hatinya"*.

Cita-cita yang beliau tanamkan itupun tumbuhlah, dan berdirilah cabang Muhammadiyah di Solo, Surabaya, Pekalongan, Garut dan Jakarta dan beberapa tempat lain, masing-masing dengan amalnya sendiri. Karena beliau membuat aturan yang masih dipakai sampai sekarang. Suatu cabang belum disahkan sebelum ada bekas amalnya.

Muhammadiyah telah berdiri teguh, meskipun baru sedikit, dan beliau yakin nanti akan tersebar lagi. Tetapi karena itu, harta bendanya telah habis dan kesehatannya telah sangat mundur. Maka jatuh sakitlah beliau yang menurut keterangan dokter, karena terlalu banyak bekerja, dan wafatlah beliau pada

tahun 1923, setelah 11 tahun berjuang siang malam. Beliau meninggal dalam hal keadaan miskin harta benda dan kaya dalam bekas amalan.

Setelah beliau meninggal, murid-murid dan pengikutnya telah menjebarkan Muhammadiyah keluar Jawa, ke Sulawesi, ke Kalimantan, ke Pulau Billiton dan ke Sumatera. Dan tersebarlah dengan amat pesatnya di Minangkabau setelah Syekh `Abdul Karim Amrullah pada ziarahnya yang kedua kali, datang pula ke Yogya dan mempelajari Anggaran Dasar Muhammadiyah, dan setelah beliau pulang, dihasungnya murid-murid dan anak-anaknya mendirikan Pergerakan itu pula di Minangkabau. Maka masuklah orang berduyun-duyun dan berdirilah cabang-cabangnya disana, sampai sanggup mengadakan Kongres Besar Muhammadiyah seluruh Indonesia di Bukittinggi pada tahun 1930. Tetapi beliau sendiri tidak masuk.

Sekarang Muhammadiyah telah merata diseluruh Indonesia dengan segala bahagiannya, untuk penyiaran Islam secara lisan Bagian Tabligh. Untuk penyiaran secara tertulis Bagian Taman Pustaka. Untuk Pendidikan Bagian Pengajaran. Untuk wanita Bahagian 'Aisyiyah. Untuk kanak-kanak laki-laki Bahagian Hizbul Wathan (Pandu). Dan 'Aisyiyah mengadakan pula Bagian Nasyiatul 'Aisyiyah.

Pergerakan ini tidaklah mencampuri politik, meskipun K.H.A. Dahlan sendiri menjadi Penasehat dari Partai Syarikat Islam yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto. Dan Markas Besarnya sampai sekarang ialah kota Yogyakarta. Dan “tidak mencampuri politik" itu dipegang teguh sampai sekarang. Tetapi anggotanya bebas memasuki partai politik yang disukainya, yang dianjurkan kalau hendak berpolitik pilihlah yang bertujuan Islam. Oleh sebab itu sebahagian besar mereka masuk dalam Partai Politik Islam Masyumi, dan sedikit yang masuk yang lain, dan tidak ada yang masuk Partai Komunis.

Diantara anggotanya yang menjadi orang besar Indonesia yang akan saya sebut dengan istimewa ialah Almarhum Jenderal Sudirman, pembangun dan lambang percontohan tertinggi dari Tentara Nasional Indonesia. Demikian juga kolonel Haji Yunus Anis, Kepala Pendidikan Rohani Angkatan Darat.

Tidaklah patut kalau saya tidak menyebut bahwa Presidan Sukarno waktu dalam buangan Belanda di Bangkahulu[15] adalah anggota dan pengurus Muhammadiyah yang giat. Demikian juga isteri beliau Fathimah. Dan tidak pula patut tidak saya sebut bahwa Perdana Menteri yang sekarang, Ir Haji Djuanda pun pernah bergiat dalam Muhammadiyah, terutama dalam lapangan pendidikan. Saya katakan tidaklah patut saja lupakan, karena saya kebetulan masuk partai Masyumi yang kadang-kadang dalam suasana politik berlain pendapat dengan mereka. Dalam hal ini benarlah perkataan Syekh Muhammad `Abduh : *"Bila suasana politik masuk kedalam satu soal, jadi kacaulah jalannya"*. Apatah lagi dalam ceramah ilmiyah dan sejarah sebagai saja lakukan ini.

Pads tanggal 18 November 1957 yang lalu, Muhammadiyah memperingati ulang tahunnya yang ke-45. Presidan Sukarno dan Perdana Menteri Djuanda telah memerlukan hadlir dalam peringatan itu dan Presidan berpidato, antara lain katanya : *"Saja bangga karena saya pun pernah mendapat didikan dari Muhammadiyah. Saja harap nama saya tidak terhapus dari daftar anggota !"*.

Adapun anggota pergerakan ini tidaklah banyak, jika dibandingkan dengan bilangan orang Islam di Indonesia. Bangsa Indonesia menurut hitungan terakhir 80 juta, 75 juta beragama Islam, dan anggota Muhammadiyah setelah diadakan saringan hanya 200,000 orang. Sebabnya ialah karena menerima anggota tidaklah dipermudah. Yang diterima ialah orang yang baik akhlaknya dan baik ibadatnya, dan bagi barangsiapa yang belum lengkap syarat itu masih dibilangkan "kandidat anggota", atau penganut faham (simpatisan). Dan yang terpenting lagi ialah pengaruh anggota yang sedikit kepada masyarakat Islam yang banyak dan bekas amalnya. Semua beramal menurut bakatnya (kullun ya'malu 'ala syakilatih).

Diantara anggota Muhammadiyah yang ada hubungan rohaninya dengan Mesir ialah Prof. 'Abdulkahhar Muzakkir, anggota Pusat Pimpinan dan Presiden Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Dr H. Mohammad Rasjidi yang belajar di Kulliyatul Adab, Cairo University, sampai mencapai derajat M.A., kemudian mencapai titel Doctor dari Sarbonn University. Tempo

[15] Bengkulu

hari menjadi Duta Indonesia di Mesir, kemudian di Pakistan dan sekarang menjadi Professor pada sebuah Universitas di Canada. Juga Prof. Farid Ma'ruf, Wakil Ketua Pusat Pimpinan Muhammadiyah, pernah belajar di Darul Ulum, Mesir ini.

Dan kalau boleh, inginlah saya memasukkan seorang lagi, yaitu diri saya sendiri, `Abdul Malik ibn `Abdul Karim Amrullah, anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah. Saya mengakui bahwa saja tidak pernah belajar, baik di Al-Azhar atau di Cairo University, tetapi hubungan jiwa saja dengan Mesir telah lama, yaitu sejak saja pandai membaca buku-buku bahasa `Arab, khususnya buku-buku Syekh Muhammad 'Abduh, Sayid Rasyid Ridla dan lain-lain.

Ketua Umum Pergerakan Muhammadiyah sekarang ialah Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansyur, beliau orang Minangkabau dan murid dari Syekh `Abdul Karim Amrullah, tetapi selepasnya mengaji ditahun 1922 pindah ke tanah Jawa dan mempelajari Muhammadiyah kepada K.H.A. Dahlan, sehingga telah menjadi pemimpin Muhammadiyah sejak zaman itu. Dia dipilih dengan suara aklamasi pada dua kali Kongres, yaitu Kongres di Purwokerto tahun 1953 dan Kongres di Palembang tahun 1956. Lantaran pilihan itu beliau pindah dari Sumatera ke Yogyakarta, pusat pergerakan ini.

3. Syekh Ahmad Hassan dan Persatuan Islam.

Dan orang yang ketiga yang menjadi penyiar faham 'Abduh di Jawa ialah Syekh Ahmad Hassan yang sekarang tinggal dan mengajar di Bangil, Jawa Timur. Beberapa tahun yang lalu beliau tinggal di kota Bandung yang terkenal karena Konferensi Asia-Afrika itu, dan menjadi guru serta pemimpin dari Perkumpulan Persatuan Islam. Banyaklah buku-buku karangan beliau dalam bahasa Indonesia, menyiarkan faham Islam dengan dasar Al-Quran dan Al-Hadist, memerangi taqlid dan menganjurkan kebebasan berfikir, menolak bid'ah dan khurafat dan membersihkan 'aqidah daripada pengaruh ajaran lain. Dan beliaupun mengarang Tafsir Al Quran, bernama “Al-Furqan". Perjuangan beliau menentang ajaran Ahmadiyah Qadiani dan Lahore terkenal dimana-

mana. Dan keistimewaan beliau ialah kekuatan hujjahnya dan teguhnya mempertahankan pendirian yang beliau yakini benarnya[16].

Ditahun 1930 beliau mengeluarkan sebuah majalah bernama “Pembela Islam", beliau sendiri menjadi pemimpinnya, dan muridnya, Mohammad Natsir, menjadi kepala pengarangnya. Make terkenallah dikalangan orang yang rajin menyelidiki perkembangan perjuangan Islam di Indonesia bagaimana hebat tantangan majalah itu kepada faham kebangsaan yang berdasar 'Ashabiyah. Terkenallah pertukaran fikiran mereka dengan pemimpin Sukarno dalam soal apakah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia itu hanya semata-mata dengan faham kebangsaan saja, atau suatu perjuangan yang didasarkan kepada ajaran Islam, yang meliputi juga akan kebangsaan, bahkan lebih luas.

Mohammad Natsir, Pemimpin Islam Indonesia itu, dan Ketua Umum Partai Masyumi, adalah murid dari Syekh Ahmad Hassan, demikian juga seorang pemimpin Islam dan anggota Parlemen dan Konstituante yang terkenal karena keberanian dan terus terangnya menyatakan fahamnya, yaitu Haji Mohammad Isa Anshary ! “Terus terang menyatakan faham" adalah cara utama dari Syekh Ahmad Hassan dan Persatuan Islam !

Penterjemahan Kitab-kitab.

Ditahun 1924 Ahmad Hani, murid Syekh Ahmad Dahlan, menterjemah kitab *“Ar-Raddu `aladdahriyin"* dari Jamaluddin Al-Afghany, sebab waktu itu Komunis sedang mulai berkembang di Jawa. Setelah itu diterjemahkannya pula “Risalatut Tauhid" karangan Syekh Muhammad 'Abduh. Dizaman-zaman itu juga Muhammad Syah Syafi'i menterjemahkan Tafsir Ustazul Imam Juz 'Amma. Setelah itu dituruti oleh `Abdul Wahid An-Naashiriy menterjemahkan

[16] Paham Ahmadiyah masuk ke Indonesia sekitar kurun akhir tahun 1920-an dengan cepat dan mudah diterima di tengah masyarakat karena pendekatan dakwahnya yang halus dan menyentuh. Pada awalnya penyimpangan mereka tidak disadari kaum muslimin. Sebabnya karena paham ini disebarkan oleh orang Indonesia sendiri yang diberi beasiswa oleh Inggris untuk belajar agama ke India. Tetapi dengan kecermatan para ‘ulama maka muncul reaksi untuk menangkal tersebarnya Ahmadiyah. Diantara yang terkenal dalam sejarah adalah debat Syekh A. Hassan melawan pimpinan Ahmadiyah pada muktamar yang diadakan tahun 1930. Bahkan beliau menulis buku bantahan paham Ahmadiyah pada tahun yang sama. Yang terakhir pada tahun 1956 beliau menantang *mubahalah* pimpinan Ahmadiyah Indonesia saat itu, semoga Allah merahmatinya.

Tafsir Al-Manar juz I. Dan Risalatut Tauhid dan Tafsir Ustazul Imam diajarkan sampai sekarang di Madrasah-madrasah bekas peninggalan Syekh `Abdul Karim Amrullah di Sumatera. Sudilah tuan-tuan menanyakan kepada Maktabah Isa Al-Baby Al-Halaby, berapa banyak kitab-kitab demikian dikirim setiap bulan dan tahun ke Indonesia, terutama ke Minangkabau, sebelum perang Dunia II.

BAB IV

AKHIR HIDUP ORANG-ORANG BESAR ITU

Syekh Ahmad Dahlan.

Seorang demi seorang daripada mereka telah menerima panggilan Tuhannya, berangkat ke negeri yang kekal setelah meninggalkan bekas yang baik dan amal yang mulia, kecuali seorang yang masih hidup, semoga Tuhan memanjangkan usianya yaitu Syekh Ahmad Hassan karena memang beliaulah yang paling muda usianya diantara mereka dan paling akhir timbulnya[17].

Yang meninggal mula-mula sekali ialah Syekh Ahmad Dahlan. Beliau meninggal pada permulaan tahun 1923, setelah menghabiskan usia dan seluruh kekayaan untuk Pergerakan Muhammadiyah yang beliau bangunkan itu. Mati dalam kemiskinan harta benda, tetapi kaya dengan sebutan kenang-kenangan dan bekas amal. Lekat pada sekolah-sekolah berdasar Islam sejak rendah, sampai menengah dan telah berdiri Sekolah Tinggi di Padang Panjang, Sumatera Barat pada tahun 1956.

Demikian juga rumah-rumah sakit dan pemeliharaan anak-anak yatim dan miskin. Tidak ada satu kota yang tidak ada padanya cabangnya dan tidak ada satu desa yang tidak ada padanya rantingnya. Dan Pergerakan Muhammadiyah adalah satu-satunya gerakan agama Islam yang terbesar di Indonesia. Dan berkata pejuang Islam, Sayid Amin Husainy, Mufti Palestina, yang pernah menziarahi Indonesia ketika Konferensi Asia Afrika : *"Muhammadiyah adalah Perserikatan Islam yang terbesar didunia !"*

Dr Syekh Abdullah Ahmad dan Dr Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Ahmad Soorkati.

[17] Ketika pidato HAMKA ini dibukukan beliaupun telah pulang ke Rahmatullah (Penerbit).

Adapun Syekh 'Abdullah Ahmad dan Syekh `Abdul Karim Amrullah, pernah beliau-beliau itu datang ke Mesir ini menghadiri Mu'tamar Khilafah yang dianjurkan oleh ‘Ulama-‘ulama Al-Azhar pada tahun 1926[18]. Dan mendapat kesempatanlah keduanya berkumpul dengan ‘Ulama-‘ulama Mesir dan pemimpin-pemimpinnya. Demikian juga ‘Ulama-‘ulama yang datang dari Alam Islamy yang lain; dari Turki, Yugoslavia, Polandia dan Transval. Sempat juga beliau-beliau bertukar fikiran tentang hari depan agama Islam dan kaum Muslimin dan hubungan Mesir dan tanah air mereka, dengan Syekh Husain Wali dan Syekh Bachit Al-Muthi'iy. Dan mendapat kesempatan pula mereka menziarahi Pemimpin Besar Mesir waktu itu, Sa'ad Zaghlul.

Setelah mendengar bagaimana hebat perjuangan mereka di tanah airnya bagi menegakkan Islam, daripada murid-murid mereka yang telah melanjutkan pelajaran di Mesir, bersetujulah Syekh Athaillah Affendy, bekas Mufti Palestina waktu itu dan Syekh Khalil Al-Khalidi, Direktur Urusan Wakaf di Irak dan Sayid `Abdul 'Aziz As-Sya'alaby, pemimpin Tunis yang terkenal, memberi mereka gelar “Doctor Honoris Causa", karena Al-Azhar waktu itu belum mempunyai peraturan untuk memberikannya. Dan anjuran inipun disepakati oleh Syekh Husain Wali.

Dr Syekh 'Abdullah Ahmad telah meninggal pada tahun 1934.

Adapun Syekh `Abdul Karim Amrullah, ayahku, tempat aku berhutang budi, dan guruku yang telah menanamkan semangat perjuangan dalam dadaku sehingga aku dapat menjadi manusia yang bermanfaat, maka setelah beliau pulang dari Mesir itu, perjuangan beliau bertambah pesat dan pengaruhnya bertambah besar dan murid-muridnya bertambah banyak.

Dalam pada itu beliau sekali-kali tidak rela menundukkan kepalanya kepada kekuasaan penjajahan Belanda. Berkali-kali beliau menolak peraturan-peraturan yang diperbuat pemerintah Belanda yang akan mengekang perkembangan Islam. Dan akibatnya, beliau diasingkan dari tanah air, tumpah

---

[18] Mu’tamar Khilafah Islamiyah diselenggarakan di Mesir dalam rangka menyikapi runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 2 tahun sebelumnya. Mu’tamar ini dihadiri pemimpin dunia Islam se-dunia saat itu, maka berangkatlah utusan dari kaum muslimin negeri ini, yaitu H.O.S Tjokroaminoto, Syekh Abdul Karim dan Syekh Abdullah Ahmad. Pada saat hampir bersamaan Kerajaan Saudi Arabia yang baru berdiri juga mengadakan Mu’tamar besar dalam rangka berdirinya kerajaan baru. Dengan kecerdikannya HOS Tjokroaminoto berpisah dengan Syekh Abdul Karim dan Syekh Abdullah Ahmad ditengah perjalanan sehingga beliau pamit untuk hadir sebagai perwakilan Mu’tamar Saudi.

darahnya, Pulau Sumatera ke Tanah Jawa pada tahun 1941. Maka timbullah protes dari pendapat umum kaum Muslimin dan menuntut supaya pembuangan itu dicabut. Akhirnya pemerintah Belanda mengakui terus terang dihadapan Dewan Rakyat, bahwa beliau dibuang ialah karena pengaruhnya kian lama kian besar di Minangkabau, sehingga selalu menghambat langkah-langkah pemerintah untuk mentertibkan keamanan umum!

Belum sampai berapa lama beliau di Jawa, jatuhlah pemerintah Belanda dan menyerah kepada penyerbuan Tentara Jepang dan sejak itu Jawa dikuasai Jepang.

Waktu itu berjumpalah beliau dengan sahabat lamanya Syekh Ahmad Soorkati yang telah buta. Maka berceritalah Syekh Ahmad Soorkati bahwa satu diantara kedua mata beliau ditimpa sakit yang amat sangat, lalu dibawa kepada seorang dokter Belanda. Setelah diperiksa dokter itu menyatakan, bahwa supaya hilang sakitnya hendaklah mata yang sebelah lagi dibuang. Maka dicukillah mata yang sakit pertama dan mata yang kedua, dan hilanglah sakit sama sekali, tetapi beliau telah buta tidak bermata lagi. Syekh Ahmad Soorkati meninggal pada tahun 1943.

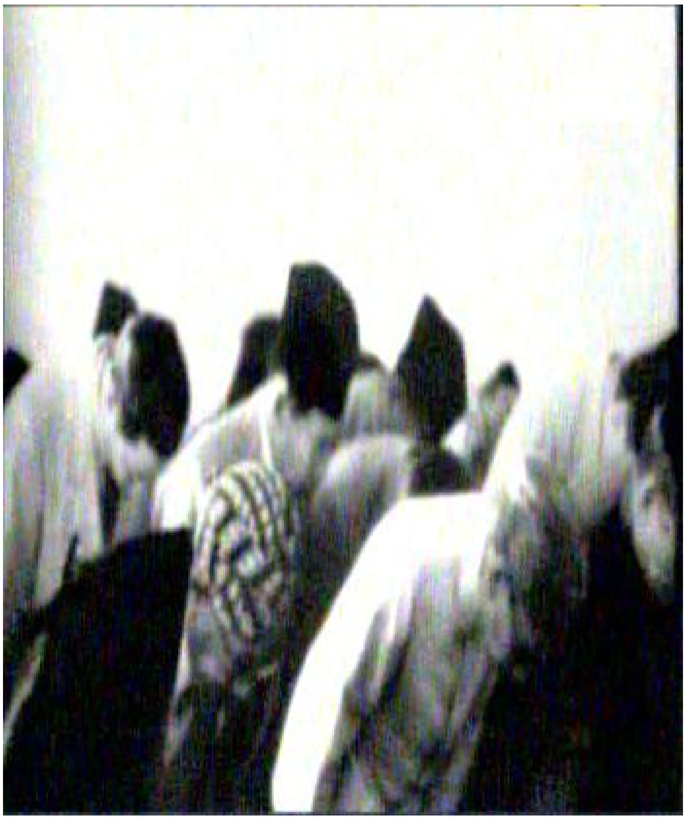
Setelah Jepang berkuasa, didirikannyalah suatu majlis ‘Ulama-‘ulama dan diadakanlah beberapa pertemuan. Satu kali diadakan pertemuan di Bandung dan ayahku termasuk orang yang diundang. Sebelum majelis dibuka, diperintahkanlah sekalian yang hadir supaya berdiri tegap dan ruku' menghadapkan muka kearah Istana Mikado di Tokyo.

Semua orangpun berdiri tegap dan melakukan ruku' karena paksaan dan memelihara hidup masing-masing, kecuali seorang saja, yaitu guruku dan ayahku itu, Syekh `Abdul Karim Amrullah. Timbullah cemas semua orang karena teringat akan bahaya besar yang akan menimpa diri beliau, dan pihak kekuasaan Jepang sendiripun tidak tahu apa yang akan dilakukannya terhadap diri beliau. Namun beliau menunggu saja akan nasibnya dengan tenang dan tenteram. Majelispun akhirnya bubar dan semua orangpun kembali ketempatnya masing-masing. Setelah itu banyaklah 'ulama dan pemimpin datang menziarahi beliau mengucapkan selamat, sebab tidak dianiaya Jepang. Ada yang terus terang menyatakan cemas dan ada yang

menangis, karena takut kalau-kalau hal ini akan berekor panjang juga, yaitu hukuman mati. Tetapi beliau tetap tenang dan tenteram, bahkan bersyukur sesudah itu. Sebab setiap ada pertemuan demikian, beliau tidak diundang lagi, sebab beliau telah mempunyai azzam jika diundang hadir dengan paksa, namun beliau tidak juga akan melakukan ruku' itu.

Maka datanglah saya dari Sumatera menziarahi beliau dan mencium tangan beliau. Lalu saja tanyakan : “Tidakkah ayah merasa takut pada waktu itu akan dihukum mati ?"

Beliau menjawab : *“Yang ayah takuti bukanlah mati, hai anakku. Yang ayah takuti ialah sesudah mati".*



Tetapi pihak kekuasaan Jepang tidaklah menangkap dan membunuhnya, karena mereka telah mengetahui bagaimana besar pengaruhnya dikalangan rakyat.

Berkata Dr. Mohammad Hatta, pemimpin besar Indonesia itu *“Itulah permulaan dari pemberontakan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan Jepang dari segi ruhani !"*

Maka datanglah menemuinya beberapa orang Opsir Tinggi Jepang, meminta kepadanya menulis hakikat ajaran agama Islam, supaya mereka dapat menjaga perasaan kaum Muslimin setelah mereka ketahui. Maka beliau tulislah sebuah risalah kecil, beliau namai *“Hanya Allah Tuhanku"*. Beliau serahkan risalah itu kepada mereka, tembusannya diperbanyak dan disiarkan dengan sembunyi dalam kalangan Islam, karena risalah yang diserahkan kepada Jepang itu rupanya hanya untuk mereka saja !

Ayahku dan guruku itu, Syekh `Abdul Karim Amrullah, meninggal 2 bulan sebelum bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, yaitu 21 Juni 1945, dalam usia 68 tahun. Maka tidaklah beliau meninggalkan harta benda untuk kami, anak-anak, dan warisannya yang dapat kami bagi-bagikan menurut hukum faraidl, tetapi beliau telah meninggalkan kekayaan rohani yang amat besar bagi kaum Muslimin, yaitu murid-murid dan murid daripada murid-muridnya. Diantaranya ialah tiga orang besar yang sekarang tengah berjuang melanjutkan cita-cita beliau, yaitu Syekh `Abdul Hamid Hakim di Padang Panjang[19], Syekh Ahmad Rasjid St. Mansyur, Ketua Umum Muhammadiyah dan Syaikhah Rahmah El-Yunusyah, pendidik Islam yang terkenal itu.

Syekh Mohammad Jamil Jambek.

Meskipun kawan-kawan beliau telah hilang satu demi satu, dan beliau telah tinggal seorang diri dan telah tua, namun beliau tidaklah berhenti melanjutkan perjuangan memberi bimbingan bagi ummat Islam di Minangkabau itu, tempat bertanya, meminta fatwa dan berkat. Beliau masih mendapati pecahnya Revolusi Besar Indonesia 1945 itu. Meskipun usia beliau telah meningkat 80 tahun, masih sempat beliau memberikan sumbangan rohani kepada revolusi. Seorang putra beliau, beliau serahkan menjadi tentara dan mencapai pangkat Kolonel. Dan beliau dirikan pula sebuah Badan Perjuangan bernama “Sabilillah", dan beliau sendiri memegang pimpinannya. Meskipun beliau tidak ikut kemedan perang, namun seluruh pejuang yang akan berangkat, berkumpul dahulu disuraunya dan meminta fatwanya. Dan beliau kumpulkan

[19] Ketika pidato HAMKA ini dibukukan beliau telah pulang ke Rahmatullah (Penerbit).

bantuan bekal dari orang kampung untuk dikirim ke medan perang. Oleh karena pekerjaan yang berat itu, padahal usia beliau sudah sangat landjut, maka beliau telah meninggal pada 31 Desember 1947, akibat sakit longontsteking.

Syekh Thaher Jalaluddin.

Adapun Syekh Thaher Jalaluddin, pelopor pertama dari faham 'Abduh ditanah Melayu dan di Indonesia itu, adalah yang paling tua usianya diantara mereka, paling dahulu mengambil langkah dan paling kemudian wafatnya. Setelah beliau pulang ke Semenanjung Tanah Melayu ditahun 1924, maka kembalilah beliau ketanah tumpah darah beliau sekali lagi ditahun 1927. Baru saja beliau datang, langsung ditahan oleh Belanda dan meringkuk dalam penjara dekat setahun. Tetapi karena tidak cukup alasan tuduhan, beliaupun dilepaskan kembali dan pulang pula ke Malaya. Sampai disana tidaklah berhenti kegiatan dan perjuangan beliau. Pernah beliau memimpin Harian “Saudara" di Pulau Penang dan mengeluarkan buku-buku tentang agama dan mengajarkan Ilmu Falak. Kadang-kadang beliau di Singapura, kadang-kadang di Pulau Pinang dan kadang-kadang di Kuala Kangsar, Perak bersama anak-anaknya, sampai tuanya. Maka pada bulan Oktober tahun 1956 yang dekat ini, wafatlah beliau dalam usia 97 tahun.

Syekh Ahmad Hassan.

Yang masih hidup, Alhamdulillah, ialah Syekh Ahmad Hassan di Bangil. Beliau adalah yang paling muda dari mereka dan paling terakhir timbulnya dengan perserikatan Persatuan Islamnya ditahun 1928. Adalah beliau sebaik-baik khalaf daripada sebaik-baik salaf.

Beliau tetap melanjutkan jihad dan berdiam di Bangil, mengarang dan menerbitkan sendiri karangannya dan menyiarkannya kepada umum, lebih-lebih dikalangan pengikut beliau yang setia. Tetapi sejak beberapa tahun yang akhir ini, beliau ditimpa sakit pada kakinya, sehingga terpaksa sebelah kaki beliau dipotong dan ditukar dengan kayu. Tetapi pertukaran kaki itu tidaklah mempengaruhi kegiatan beliau menyiarkan Islam. Mengarang,

menyiarkan pendapat dan memperteguh 'aqidah Islam, dan kalau perlu bertukar fikiran dan berdebat, berhadapan dengan lawan beliau, sampai lawan itu tunduk mengaku salah atau kalah.

Laksana Syekh Djar-ul Lah Az-Zamakhsyari, pengarang Tafsir “Al-Kasysyaf" yang terkenal. Kuat hatinya, kuat hujjahnya dan pahit kritiknya, kalau perlu terhadap kawannya sendiri dengan jujurnya. Sehingga seperti Syekh Zamakhsyari itu, bila terdengar saja kaki kayunya dari jauh, orang sudah bertanya-tanya : “Beliau sudah datang ! Apakah pula masalah baru yang hendak beliau perdebatkan ?"

Semoga Tuhan melanjutkan usia beliau untuk mempertahankan Islam dan menyerang beku dan jumud, memberantas taqlid !

BAB

V

PENUTUP

Sudah hampir sampai saya kepada penutup muhadharah (ceramah) ini, yang saja ucapkan dalam bahasa Arab, tetapi lidah Indonesia ! Saya sudah berusaha hendak sampai kedalam hati tuan-tuan dalam pemakaian bahasa ini dengan segenap kesanggupan yang ada pada saja. Saya mengharap saudara-saudaraku semuanya akan memberi 'uzur atas diriku jika kurang bagus saya mengucapkannya.

Semoga cintaku kepada bahasa ini dapatlah menutupi kekurangan itu. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang mula-mula menyelinap kedalam telingaku sebelum aku mendengar bahasa ibuku sekalipun. Karena setelah bidan memberitahu ayahku bahwa beliau telah mendapat putera laki-laki dan saya dibawa kehadapannya, maka yang mula beliau bacakan ditelinga saja ialah *“Allahu Akbar - Allahu Akbar, La Ilaha Ill-Allah"*.

Dan sesudah saya berangsur besar, saya beliau ajar mengaji Al-Quran. Kalau terpaksa maka dengan cambuk beliau memperbaiki makhraj huruf dari lidah saya waktu saya disuruh membaca Al-Quran itu. Lantaran itu saya telah cinta kepada bahasa \`Arab dan kepada bangsa \`Arab, dan teringatlah saja kepada syair Sayid Mustafa Ghalayini, Mufti Negeri Beirut yang telah almarhum

> *“Qalu tuhibbul 'Urba qultu uhibbuhu*
>
> *Hubban yukallifuni dami wa syababi*
>
> *Mahma laqiitu urinal azaa fi hubbihi*
>
> *Ashbir lahu wal majdu mil-u ihaabi".*

“Orang bertanya : Apakah engkau cinta kepada Arab ? Saya Jawab : “Memang aku cinta.

Cinta yang meminta darahku dan mudaku.

Apa juapun derita yang kutanggung lantaran cinta itu,

akan kuterima dengan sabar. Dan Kemuliaan memenuhi keruntungku".

Itulah mereka, wahai tuan-tuan yang mulia, orang-orang yang telah menyebarkan ajaran dan fikiran dan cita Syekh Muhammad `Abduh ditanah air kami, bumi Melayu dan Indonesia. Dan kami pada hakikatnya adalah satu. Cuma penjajahan Inggeris dan Belanda saja yang memisahkan kami, dan sekarang keduanya telah merdeka dan telah mulai bertemu kembali dalam alam kemerdekaan. Maka faham Muhammad 'Abduh itu kian lama kian menanglah dan kian terhujam, dari hari menuju hari, dan tahun menjelang tahun. Orang-orang dan golongan yang dahulunya menentang, sekarang dengan diam-diam telah menurut, meskipun kadang-kadang lidahnya masih membantah. Dan ini adalah kebenaran, dan kebenaran lebih kuat daripada rasa benci dan sayang manusia.

Dan tidaklah saya melebihi hakikat jika saya katakan bahwa Sayid Djamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad 'Abduh, dan Sayid Rasyid Ridha, ditambah dengan Sayid 'Abdur Rahman El-Kawakibi dan Al-Amir Syakib Arselan dan lain-lain telah turut memasukkan saham yang bukan sedikit dalam kebangunan bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat Islam, sehingga terbentuklah suatu ideologi Islam yang progressif, sebagai bahagian dari perjuangan kebangsaan Indonesia, dan tidak terbelakang pemimpin-pemimpin ideologi itu daripada kawan sebangsanya yang semata-mata mendapat didikan Barat saja. Maka tercapailah kemerdekaan Indonesia dan merdekalah kami dari penjajahan 17 Agustus 1945.

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semoga Ia memberikan peluang bagi tuan-tuan yang mulia suatu waktu dapat menziarahi negeri kami, yang telah dilimpahi karunia keindahan alam, kesuburan tanahnya dan nyaman udaranya. Musimnya kembang selalu, tidak ada musim panas yang bersangatan, tidak ada musim dingin yang berlebihan.

Disana akan tuan saksikan ditiap tempat, ditiap kantor-kantor dan pejabat gerakan Islam, sekolah-sekolah Islam dan organisasi Islam, tergantung gambar Syekh Muhammad 'Abduh ditempat yang istimewa. Dan namanya

tidak lepas dari lidah setiap orang yang mengenal arti perjuangan kebangunan Islam.

Jika Khadewi Abbas Helmi telah menyingkirkannya dari istana pada tahun 1905, dan meninggal di Iskandariyah, meninggalkan duka dan luka dalam hati kaum Muslimin dari Timur sampai ke Barat, maka roh ajaran dan citanya telah bangkit kembali dari dalam kuburnya dan terbang melayang dan akhirnya hinggap dipulau-pulau yang hijau dan subur itu, yang terletak digaris Khattulistiwa, yang oleh Multatuli, seorang penyair Belanda, dinamai “Pending Bertatahkan Zamrud", dan penyair lain pernah menamainya “dokoh berlian di leher Asia", dan saya menamainya : “Sepotong daripada syurga dipindahkan ke dunia".

Disana didaerah yang indah permai itu telah bangkit ajaran Ustazul Imam, Muhammad 'Abduh, yang kami jadikan pedoman didalam perjuangan kami menghadapi hidup dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam. Disana, ditanah airku yang kucintai, Indonesia !

Kaum Muslimin di Indonesia umumnya dan penjunjung cita-cita Muhammad 'Abduh khususnya, telah pernah merasa bahagia karena ziarahnya beberapa orang-orang Besar Mesir, dan telah mereka saksikan sendiri pertikaian oleh karena cita-cita itu, baik di Samatera atau ditanah Jawa. Sejak dari kedatangan Dr Syekh 'Abdur Rahman Taj, Syekh Jami' Al-Azhar dan rombongan, lalu kepada kedatangan Sayid Anwar Sadat, Sekretaris Umum Mu'tamar Islamy, kemudian Misi Kebudayaan Mesir yang terdiri dari pada ahli2 fikir Mesir yang utama, diantaranya ialah Dr Osman Amin, penyelidik seksama dari riwayat perjuangan Syekh Muhammad 'Abduh.

Datanglah lagi dan dipersilahkan lagi. Kami tidaklah bangsa yang sulit dipergauli. Dengan ucapan “Assalaamu 'alaikum" saja, cukuplah untuk membuka kunci hati kami !

Maka sebagai penutup dari muhadlarah ini, moga-moga kiranya laksana penutup narwastu kasturi, saya sampaikanlah ucapan syukur terima kasih saya kepada Mu'tamar Islamy dan Sekretaris Umumnya Sayid Anwar Sadat, dan sekalian pembantu dan stafnya yang telah membukakan kesempatan bagiku menziarahi Mesir dizaman barunya yang gemilang ini.

Dan sampai dipertemuan didalam gedung Asy-Syubbanul Muslimun dimalam bahagia ini, bertambahlah kesyukuran saya sebab dapat pula berjumpa dengan Ketuanya, pejuang terkenal Jendral Saleh Harb. Dan berkumpul pula dengan `ulama' terkemuka, terutama dengan Sahibul Fadhilah Syekh Mahmoud Syaltut, Wakil Ketua Jami' Al-Azhar, dan Sahibul Fadhilah Dr Syekh 'Abdullatief Drazz dan lain-lain. Dan berkumpul pula dengan Guru-guru Besar dan ahli=ahli fikir yang penting. Dan semua kejadian penting ini adalah atas usaha Duta Besar Mesir di Indonesia, Sayid Ali Fahmi Al-Amrousi.

Dan ziarah saja yang berbahagia ini telah mencapai puncaknya seketika saya dapat menyaksikan sesudut dari pada Bumi Islam yang telah hilang 75 tahun, yaitu Terusan Suez, telah kembali ketangan Mesir, bahkan telah kembali ketangan Islam : “Hazihi bidha'atuna ruddat ilaina" (Inilah harta-benda kita, telah kembali ketangan kita). Dan hal itu adalah karena kebijaksanaan Pemimpin dan Presidan Mesir, Jamal 'Abdel Nasser !

Dan sesudah Terusan Suez kembali dengan kemudahan yang diberikan Allah, saya percaya bahwa Allah memberikan kemudahanNya pula dalam masa yang dekat; yaitu kembalinya Irian Barat kepangkuan Ibu Pertiwi Indonesia.

Insya Allah !

Hidup Indonesia !

Hidup Mesir I